

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa ide dan gagasan nasionalisme Abdoel Moeis pada tahun 1905-1959 lahir dari proses pengaruh lingkungan dan kondisi sosial politik. Proses itu dimulai dari lingkungan terkecil keluarga yang hidup dalam budaya Minangkabau yang komunal dan egaliter. Budaya komunal dalam masyarakat Minangkabau terlihat dari sistem pembagian *harato pusako* yang dikelola oleh kaum untuk kemaslahatan bersama. Melalui sistem dan peran yang dibuat, laki-laki bertugas sebagai penggarap harta pusaka. Sementara perempuan bertugas untuk menjaga harta pusaka. Oleh karena itu, anggota kaum dan masyarakat secara umum tidak dapat ditempatkan ke dalam kelas-kelas sosial. Karena pada dasarnya prinsip ini adalah prinsip gotong royong antara anggota kaum.

Meski demikian, masyarakat Minangkabau tetap memiliki pemimpin sebagai *qawwam* (pemimpin) yang akan diikuti oleh kaum. Pemimpin yang ditunjuk adalah laki-laki untuk menjaga kaum dan sukunya. Tugasnya bukan hanya sebagai pemimpin, namun juga sebagai pendidik untuk anak dan kemenakannya. Maka dari itu laki-laki di Minangkabau dituntut untuk memiliki jiwa kepemimpinan dan kepekaan terhadap masyarakat. Hal itulah yang dirasakan Moeis ketika ia hidup di tengah kepemimpinan ayahnya sebagai pemimpin kaum dan pemimpin laras. Tentu akan lebih banyak pengalaman-pengalaman lainnya yang ia dapatkan.

Kemudian dari pada itu, keuntungan sebagai anak dari seorang Tuanku Lareh memberi kesempatan pada Moeis untuk bersekolah formal di ELS. Meski dikenal sebagai sekolah yang eksklusif. Namun Moeis tetap bisa menamatkan sekolah dengan baik. Barulah kemudian ia melanjutkan ke STOVIA. Pengalaman belajar di STOVIA membuat Moeis semakin sadar dengan timpangnya sistem yang dibuat kolonial yang memantik jiwa nasionalismenya. Akan tetapi Moeis baru dapat menuliskan buah pikirannya sendiri sejak tahun 1912 Melalui surat kabar *De Express* milik *Indische Partij*.

Pemikiran-pemikirannya banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh yang ada pada masa itu seperti HOS Tjokroaminoto, Agus Salim, Tjipto Mangunkusumo, Suwardi Suryaningrat, dan Dowwes Dekker. Namun tidak lepas juga dari tokoh-tokoh komunis yang membuat Moeis tetap dengan ideologi Nasionalisme Bumiputra. Meski demikian dalam nasionalisme yang dianut Moeis, Islam tetap menjadi landasan utamanya.

Bagi Moeis, Islam adalah fondasi dalam melahirkan nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai persaudaraan, gotong royong, keadilan, memperjuangkan hak, dan persamaan derajat menjadi landasan moral dalam perjuangan pergerakan. Dalam pandangan Moeis Islam tidak hanya bersifat ibadah ritual namun juga ibadah praktis dalam melawan penindasan dan membangun kesadaran kolektif.

Lebih dari pada itu, Moeis memandang Islam sebagai nilai moral dan alat dalam mempersatukan politik bumiputra. Hal ini terlihat dari keterlibatannya dalam Sarikat Islam dan *Volksraad* yang menjadi agen dalam perjuangan.

Oleh karena itu perjuangannya tidak hanya dalam ranah parlementer namun juga menjangkau masyarakat kelas bawah. Perannya ia perkuat dengan hadir melalui propaganda kepada masyarakat terhadap kebijakan pajak dan rodi yang diterapkan pemerintah. Melalui pidato-pidato dan pendekatan merakyat ia berhasil membawa massa pada pergerakan seperti yang terjadi di Sumatra Westkust, Toli-Toli, dan Yogyakarta. Selain itu ia juga memperjuangkan pendidikan yang modern untuk bumiputra melalui pendirian sekolah teknik untuk bumiputra di Bandung.

